

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Bab ini akan membahas tentang penelitian terdahulu serta konsep-konsep seperti, konsep komunikasi, komunikasi antar pribadi, hambatan, Tuna Rungu, Tuna wicara, sebagai berikut:

2.1. Penelitian terdahulu

1. Nim 1423102086, Yuniasih DwiCandra Kirana (2018) Komunikasi Interpersonal di Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb) Abcd Kuncup Mas Banyumas Penyandang Disabilitas Tuna Rungu dan Wicara.

Manusia dipersatukan melalui komunikasi, baik melalui sarana lisan maupun nonverbal. Pentingnya komunikasi lisan diperkuat oleh isyarat nonverbal. Tidak dapat disangkal bahwa cara orang normal dan orang kurang normal seperti penyandang tunarungu atau tuna wicara menerapkan komunikasi dengan berbagai cara. Ciri khas komunikasi bagi orang-orang dengan kesulitan berbicara adalah alfabet jari, yang dilengkapi dengan isyarat nonverbal seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Mengkaji komunikasi interpersonal nonverbal penyandang tuna rungu dan tuna wicara berkebutuhan khusus, khususnya kelas 1 dan 2, di SDLB menjadi hal yang menarik bagi peneliti. Mas Banyumas Kuncup menurut variasi gangguan pendengaran pada saat pembelajaran dan pembelajaran.

2. Komunikasi Interpersonal Siswa Tuna Rungu Sepanjang Proses Penyesuaian Lingkungan Sosial, Shahira Ulfa 1), Ade Irma 2), Universitas Syiah Kuala, FISIP, Program Studi Ilmu Komunikasi.

Komunikasi Interpersonal Siswa Tunarungu Tunarungu di YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Disabilitas) I Kota Banda Aceh Dalam Proses Adaptasi Lingkungan Sosial menjadi judul penelitian ini. Mengetahui bagaimana siswa tuna rungu wicara di Yayasan Pembinaan Anak Disabilitas (YPAC) Kota Banda Aceh dalam mengatasi hambatan komunikasi interpersonal dalam rangka penyesuaian diri dengan lingkungan sosial pada masa remaja merupakan salah satu tujuan penelitian ini. Teori interaksi simbolik merupakan teori yang diterapkan dalam penelitian ini. Strategi tersebut menggunakan strategi kualitatif dengan jenis yang menggambarkan. Purposive sampling digunakan dalam proses pemilihan informan. Lima informan dipilih berdasarkan kriteria berikut: mereka adalah mahasiswa Yayasan Pembinaan Anak Disabilitas Banda Aceh (YPAC); mereka dipilih berdasarkan rentang usia (16–21 tahun), dan mereka merupakan siswa yang telah mendapat izin dari guru YPAC, karena mereka akan didampingi oleh guru terkait selama melakukan penelitian. Dua metode pengumpulan data adalah wawancara mendalam dan observasi. Temuan penelitian ini berasal dari komunikasi interpersonal siswa tunarungu dan tuna wicara dengan menggunakan tulisan, bahasa tubuh, huruf jari, dan bahasa isyarat. Tujuannya ditetapkan untuk memahami keadaan di lingkungan sosial dan berinteraksi dengan anak lain seperti biasa. lingkungan sekitar, carilah individu yang terbuka terhadap komunikasi dan pemahaman akan keterbatasan yang dihadapi oleh penyandang tuna rungu atau gangguan pendengaran.

Terlihat dari kedua penelitian terdahulu tersebut ada perbedaan dan persamaan. Area tumpang tindih antara penelitian ini dan penyelidikan sebelumnya yaitu sama-

sama meneliti mengenai komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan gangguan pendengaran dan bicara. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada kota dan lokasi penelitian.

2.2. Komunikasi

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan pengertian komunikasi dan unsur-unsur komunikasi.

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Untuk menghasilkan reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya, komunikasi adalah proses interpretasi yang dilakukan seseorang sehubungan dengan pengetahuan, percakapan, gerakan, atau sikap, perilaku, dan perasaan orang lain. (Bungin: 2006- 57).

'Communicatio' berasal dari bahasa Latin yang berarti "pemberitahuan" atau "pertukaran gagasan". Harold D. Lasswell mendefinisikan komunikasi sebagai "siapa mengatakan apa kepada siapa melalui saluran apa dan dengan efek apa?" Hal ini menunjukkan siapa mengatakan apa, kepada siapa, dan melalui media apa, dan untuk tujuan apa? (Suprpto: 2009- 61).

Secara umum, kesamaan makna diperlukan untuk pertukaran ide dan pemahaman selama proses komunikasi terjadi antara komunikan yang menerima komunikasi dan komunikator yang mengirimkannya (Suprpto, Tommy 2009:4).

Menurut Mulyana Deddy (2007: 69), komponen-komponen komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Sumber

Orang yang memulai komunikasi atau merasa terdorong untuk melakukannya adalah sumbernya. Seseorang, kelompok, organisasi, bisnis, atau negara mungkin menjadi sumbernya.

2. Pesan

Sentimen, nilai, ide, atau tujuan sumber diwakili oleh kumpulan simbol verbal dan nonverbal yang disampaikan kepada penerima sebagai pesan.

3. penerima

Individu, kelompok, atau entitas yang menerima komunikasi dari sumber dikenal sebagai penerima.

4. Saluran/Media

Penyedia informasi menggunakan saluran, atau media, sebagai instrumen untuk berkomunikasi dengan penerima pesan mereka.

5. Dampak

Apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan disebut efek.

Menafsirkan informasi, sikap, dan perilaku orang lain melalui pengetahuan, percakapan, gerakan, maupun sikap, perilaku, dan perasaan adalah proses komunikasi. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, reaksi seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku ditentukan (Bungin, 2006: 57).

Catatan pesan terdiri dari serangkaian simbol verbal dan nonverbal yang menyampaikan pikiran, perasaan, nilai, dan niat pengirim kepada penerima.

Sumber/Media Penyedia informasi menggunakan saluran, atau media, sebagai instrumen untuk berkomunikasi dengan penerima pesan mereka.

2.3. Komunikasi Interpersonal

Proses mengkomunikasikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain guna memahami, mengetahui, dan melakukan tugas tertentu dikenal dengan istilah komunikasi interpersonal, atau sederhananya komunikasi antarpribadi (Effendy, 1990: 126). Komunikasi interpersonal dapat diartikan secara luas sebagai proses pertukaran informasi antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan).

Karena berbentuk diskusi atau dialog, komunikasi seperti ini dinilai paling berhasil mengubah sikap, gagasan, atau perilaku seseorang. Yang bersangkutan mungkin akan merasakan dampak dari komunikasi semacam ini pada saat ini (Sr. Rumantia Maria, 2002: 88). Menurut Sugiyono (2005: 9) tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut 1) Kesadaran diri dan penemuan diri, 2) Paparan terhadap dunia luar untuk memudahkan adaptasi lingkungan, 3) Membangun dan melestarikan hubungan yang bermakna dengan orang lain, Interpersonal komunikasi merupakan suatu proses pembelajaran, 6) orang dapat mempengaruhi orang lain, 7) orang dapat mengubah keyakinannya, dan 8) orang dapat membantu orang lain. Individu dapat mengubah sikap dan perilakunya sendiri dan orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

Komunikasi interpersonal, di sisi lain bertujuan untuk meningkatkan hubungan interpersonal, mencegah dan menyelesaikan perselisihan antarpribadi, mengurangi kebingungan mengenai suatu subjek, dan memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain. Orang mungkin berusaha menghindari dan menyelesaikan perselisihan antara dirinya dan orang lain dengan membina hubungan positif melalui komunikasi interpersonal (Cangara, 2005: 56).

Sugiyono (2005: 9) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk memahami dan mempelajari tentang diri sendiri,
- 2) Kenali dunia luar agar mudah menyesuaikan diri.
- 3) Membangun dan memelihara hubungan yang mendalam dengan orang lain
- 4) Orang dapat mengubah sikap dan perilaku mereka sendiri dan orang lain melalui komunikasi interpersonal.
- 5) Belajar berkomunikasi dengan orang lain adalah suatu proses.
- 6) Mempengaruhi individu lain
- 7) Memodifikasi sudut pandang orang lain, dan
- 8) Membantu orang lain.

2.4. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.4.1 Komunikasi Verbal

Secara umum komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dan melakukan komunikasi dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi semasa manusia, hal tersebut menjadi salah satu media untuk menyatukan pendapat, perasaan dan maksud yang ingin di sampaikan oleh komunikan. Deddy Mulyana (dalam Marhaeni, 2009:110) menyatakan bahwa Bahasa Verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Beberapa komponen-komponen komunikasi verbal adalah:

(Marhaeni, 2009: 111)

- a) Suara
- b) Kata-kata
- c) Berbicara
- d) Bahasa

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Begitu pun saat orang tua menyampaikan pesan kepada anak penyandang tuna rungu, namun dengan cara yang sedikit berbeda, contohnya saat melakukan komunikasi secara lisan, pesan yang disampaikan dilakukan dengan perlahan dan dengan pelafalan yang jelas.

2.4.2 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non-verbal mengacu pada pertukaran pesan dengan orang lain melalui penggunaan sinyal atau simbol, bukan kata-kata yang diucapkan. Komunikasi nonverbal didefinisikan oleh Samovar dan Porter dalam Mulyana (2007: 237) sebagai rangsangan apa pun (selain rangsangan verbal) yang diciptakan oleh orang-orang dalam situasi komunikasi dan penggunaan lingkungan, yang mungkin berharga bagi pengirim atau penerima. Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa segala isyarat nonverbal yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan termasuk dalam komunikasi nonverbal.

Ada beberapa cara untuk berkomunikasi secara nonverbal, antara lain kategori-kategori yang ada sekarang dijelaskan oleh Sendjaja Sasa Djuarsa (2005: 20), antara lain vokal atau (sentuhan), penampilan fisik (tubuh dan cara memakai), kronomik (waktu), dan penciuman (bau). Kinesik yang mempelajari gerak tubuh, parabahasa,

perilaku mata, proksemik, atau ruang dan wilayah pribadi, haptik, atau bahasa tubuh, dan lingkungan, yang mencakup objek dan artefak. Jika bahasa tubuh dapat diandalkan, maka bahasa tubuh memainkan peranan penting dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif. Memahami bahasa tubuh memungkinkan Anda melihat emosi palsu seseorang. Secara khusus, komunikasi nonverbal sangat bergantung pada bahasa tubuh.

Dari perspektif fungsional, perilaku komunikasi nonverbal memiliki beberapa tujuan. Menurut perilaku mata, Paul Ekman menyebutkan lima tujuan pesan komunikasi nonverbal, yaitu sebagai berikut (Mulyana, 2007: 349)

1. Simbol adalah tindakan nonverbal yang menyampaikan makna langsung dari kata atau frasa. Ambil contoh isyarat "Oke", "jangan ribut", dan "kemarilah".
2. Dengan menggunakan Illustrator sebagai contoh, seperti memberi isyarat "ayo, bangun" dengan mengangkat tangan.
3. Affect Display adalah jenis ekspresi wajah yang menyampaikan makna emosional. Gerakan ini menyampaikan ketakutan, kekecewaan, kemarahan, kegembiraan, dan kesedihan. seperti ketika seseorang mengerutkan alisnya untuk menyampaikan ketidaksetujuan. Mengingat tujuan penggunaan ekspresi wajah dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus adalah untuk mengajari mereka cara berkomunikasi dengan wajah (Della, 2014: 35).
4. Pengatur adalah aktivitas nonverbal yang mengubah ucapan orang lain; regulator bersifat spesifik secara budaya dan tidak universal. Misalnya, ketika seorang anak tunarungu memalingkan muka saat percakapan, hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut tidak mau berkomunikasi.
5. Pasang. Ini adalah aktivitas nonverbal yang dapat dilakukan secara pribadi atau di depan

umum namun tidak terlihat jelas, seperti ketika seseorang menggigit kuku untuk menenangkan diri saat sedang gugup.

Devito menyatakan dalam Sihabudin dan Winangsih (2012: 104) bahwa komunikasi nonverbal memiliki berbagai tujuan dalam interaksi manusia, antara lain

1. Mengayunkan kepalan tangan ke dalam sambil berteriak "kemarilah" adalah salah satu contoh bagaimana penggunaan komunikasi non-verbal dapat menonjolkan banyak sinyal komunikasi lisan.
2. Untuk memperkuat dan meningkatkan komunikasi lisan. Misalnya mengerucutkan bibir saat mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan.
3. Untuk menyoroti inkonsistensi. Mirip dengan mata yang melirik ke mana-mana saat seseorang berbicara, menandakan bahwa apa yang diucapkannya salah atau menyesatkan.
4. Untuk membuat rencana. Sebagai ilustrasi, angkat tangan untuk berbicara.
5. Untuk pergi lagi. Misalnya, menoleh untuk berbicara lagi.
6. Untuk menukar. Mengatakan "tidak" sambil menggelengkan kepala, misalnya.

Dalam hal ini, penulis menarik kesimpulan bahwa cara lain untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata atau tulisan adalah melalui isyarat non-verbal. Komunikasi non-verbal mengacu pada pertukaran pesan dengan orang lain melalui penggunaan sinyal atau simbol, bukan kata-kata yang diucapkan. Komunikasi nonverbal didefinisikan oleh Samovar dan Porter dalam Mulyana (2007: 237) sebagai rangsangan apa pun (selain rangsangan verbal) yang diciptakan oleh orang-orang dalam situasi komunikasi dan penggunaan lingkungan, yang mungkin berharga bagi pengirim atau penerima.

Sendjaja Sasa Djuarsa (2005: 20) menguraikan jenis-jenis komunikasi yang termasuk dalam penyampaian komunikasi nonverbal, yang meliputi vokal atau (sentuhan), penampilan fisik (tubuh dan cara berpakaian), penciuman (bau), dan kronomik (waktu). Parabahasa, kinesik (gerakan tubuh, perilaku mata), proksemik (ruang dan wilayah pribadi), lingkungan (benda dan artefak), dan haptik (linguistik tubuh) adalah beberapa contoh bidang ini. Misalnya, ketika seorang anak tunarungu memalingkan muka saat percakapan, hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut tidak mau berkomunikasi.

2.4.3 Hambatan Komunikasi

Ada tantangan tertentu dalam berkomunikasi, bahkan dalam bidang pendidikan. Proses komunikasi yang dipengaruhi oleh hambatan-hambatan tersebut menjadi kurang berhasil. Dalam esai Komunikasi Pendidikan, Burhanuddin menyatakan Perlunya komunikasi efektif dalam proses pembelajaran ditekankan dalam Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran (2014: 24). Elemen-elemen ini juga bisa disebut sebagai penghalang atau suara. Elemen-elemen ini adalah:

1. Faktor internal, atau hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik atau penerima pesan, berbentuk:
 - a. Hambatan psikologis: hambatan tersebut meliputi pengetahuan, intelektualitas, sikap, keyakinan, dan minat. Siswa yang menganggap mata pelajaran, tema, dan pengajaran menyenangkan tentu memperoleh pengetahuan dengan cara yang berbeda dibandingkan siswa lain yang menganggapnya menjijikkan atau tidak menyenangkan.
 - b. Hambatan fisik: ini terdiri dari kelemahan fisik, penyakit, kelelahan, dan keterbatasan kapasitas sensorik. Guru tidak perlu memaksakan suatu

pelajaran agar siswa dapat langsung memahaminya. Guru harus mempertimbangkan apa yang dapat mempersulit siswa menerima pesan di kelas.

2. Hambatan yang ditimbulkan oleh siswa dikenal sebagai faktor eksternal. Ini termasuk:
 - a. Hambatan budaya terdiri dari praktik yang berbeda, konvensi sosial, ide, dan cita-cita panutan. Perbedaan dalam konvensi sosial, keyakinan, dan kebiasaan terkadang dapat menyebabkan miskomunikasi.
 - b. Hambatan lingkungan: Hambatan ini disebabkan oleh keadaan dan lingkungan sekitar. Belajar di lingkungan yang tenang, menyenangkan, dan nyaman tentu akan memberikan dampak yang berbeda dibandingkan belajar di lingkungan yang panas, bising, dan ruangan sekolah yang padat.

2.5. Tuna Rungu-Wicara

Berikut penjelasan mengenai Tuna Rungu dan Tuna Wicara

2.5.1. Tuna Wicara

Seseorang dengan kesulitan bicara atau tuna wicara dalam bahasa Indonesia disebut dengan gangguan bicara. Frasa ini sering digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang mengalami kesulitan serius dalam berbicara secara lisan atau yang mengalami kelumpuhan bicara.

Tuna wicara dapat disebabkan oleh beberapa kondisi, termasuk gangguan fisik, kelumpuhan otot bicara, kesulitan perkembangan, atau masalah lain yang memengaruhi komunikasi verbal. Untuk membantu mereka berkomunikasi

dengan orang lain, mereka mungkin memerlukan penggunaan alat komunikasi alternatif, alat bantu dengar, atau layanan terapi wicara.

Dalam buku *Orthopedagogics*, Sudibyo Markus yang dikutip oleh Sardjono (2000: 5), menyebutkan bahwa anak tunarungu adalah individu yang sejak lahir atau bayi sudah mengalami ketulian, sehingga tidak mampu memahami apa yang dikatakan orang lain. Hal ini membuat anak tunarungu sama sekali tidak dapat mengembangkan kemampuan berbicara, meskipun tak ada gangguan pada pita suaranya.

2.5.2. Tuna Rungu

Dalam bahasa Indonesia, seseorang yang mengalami gangguan pendengaran berat atau bahkan tuli total disebut tunarungu. Penyakit ini sering disebut sebagai tuli berat atau gangguan pendengaran. Ketulian dapat disebabkan oleh berbagai hal, termasuk faktor genetik, infeksi telinga yang parah, trauma telinga, dan kelainan bawaan. Penyandang tunarungu mungkin merasa kesulitan untuk memahami dan berpartisipasi dalam diskusi lisan serta kebisingan di latar belakang.

Penyandang tunarungu menggunakan implan, alat bantu dengar, atau bahkan bahasa isyarat. Agar penyandang tunarungu dapat sepenuhnya terlibat dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari, penting untuk menawarkan bantuan dan kesempatan yang setara kepada mereka. Ada beberapa layanan dan inisiatif yang tersedia untuk membantu penyandang tunarungu dalam meningkatkan kualitas keberadaannya dan berinteraksi dengan orang lain. Tunarungu Dalam buku *Orthopaedagogik*, Soewito (dikutip oleh Sardjono, 2000: 9) menyatakan bahwa

“Seseorang dianggap tunarungu jika mereka tidak mampu memahami kata-kata yang diucapkan orang lain saat berbicara”.

Mengenai tunarungu wicara adalah mereka merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran serta kesulitan berbicara. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan pendengaran sejak lahir, cedera, atau penyakit. Orang dengan tunarungu-wicara mungkin menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan memahami bahasa lisan.

Penting untuk dicatat bahwa tunarungu wicara dapat memanfaatkan berbagai metode komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat atau teknologi bantu pendengaran, untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mengatasi hambatan komunikasi mereka dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari serta komunitas mereka dengan lebih baik.

2.5.3. Teori Akomodasi Komunikasi (Howard Giles)

Model “mobilitas aksen” yang didasarkan pada beberapa aksen yang mungkin terdengar selama wawancara awalnya diusulkan oleh Giles pada tahun 1973, menandai dimulainya teori akomodasi (Turner, 2008: 217).

Kapasitas untuk beradaptasi, mengubah, atau mengendalikan perilaku seseorang sebagai reaksi terhadap orang lain dikenal sebagai akomodasi. Landasan teori akomodasi adalah gagasan bahwa ketika orang berinteraksi, mereka mengubah suara, bahasa tubuh, dan/atau perilakunya untuk memberi ruang bagi orang lain. Teori ini memperhitungkan sebab dan akibat mendasar dari apa yang terjadi ketika dua pembicara mengubah pendekatan komunikasi mereka. Orang akan berusaha untuk memodifikasi atau menyesuaikan gaya bicaranya dengan gaya bicara orang lain selama situasi komunikasi (Turner, 2008: 217).

Menurut teori akomodasi komunikasi, partisipan dalam sebuah wacana mempunyai pilihan. Mereka mungkin membangun komunitas dialog yang mencakup penggunaan isyarat linguistik atau nonverbal yang serupa, mereka

mungkin dapat membedakan diri mereka dari orang lain atau melakukan upaya berlebihan untuk menyesuaikan diri.

Berbagai gagasan dan prinsip teori identitas sosial juga menjadi landasan filosofi ini. Prinsip dasar teori akomodasi komunikasi adalah bahwa komunikasi dibentuk oleh berbagai faktor individu, kontekstual, dan budaya, seperti: setiap perbedaan atau kesamaan yang muncul sepanjang wacana.

Kesimpulannya, hipotesis akomodasi komunikasi yang dikembangkan oleh Howard Giles menggambarkan bagaimana seseorang memodifikasi gaya komunikasinya sebagai respons terhadap perilaku orang lain.

2.6. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah luar biasa, sering disebut sebagai sekolah inklusi atau sekolah pendidikan luar biasa, adalah jenis sekolah tertentu yang diperuntukkan bagi siswa dengan kebutuhan belajar luar biasa. Anak-anak dengan gangguan fisik, intelektual, sensorik, atau perkembangan merupakan contoh siswa yang mungkin memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dari yang ditawarkan di sekolah umum. Siswa-siswa ini juga menghadapi hambatan atau hambatan belajar yang besar.

Tujuan sekolah luar biasa adalah untuk memberikan pendidikan yang memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dan mendukung potensi terbesar mereka. Di antara mata pelajaran yang ada di sekolah luar biasa adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Terapi: Untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan gangguan fisik atau sensorik, Sekolah Luar Biasa sering menawarkan terapi bicara, fisik, dan lainnya.
2. Kurikulum yang Disesuaikan: Di sekolah luar biasa, kurikulum sering kali dimodifikasi untuk mengakomodasi kebutuhan unik setiap siswa. Hal ini

melibatkan penggunaan pendekatan pengajaran yang lebih fokus dan berpusat pada siswa.

3. Bantuan khusus: Guru dan karyawan di Sekolah Luar Biasa siap memberikan bantuan khusus untuk kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan perawatan medis serta pendidikan.
4. Inklusi Sosial: Untuk mendorong inklusi sosial dan kesempatan belajar yang adil, beberapa negara berupaya memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus ke sekolah normal sesering mungkin.
5. Kolaborasi antara Orang Tua dan Guru: Di Sekolah Luar Biasa, orang tua sering kali berperan aktif dalam pendidikan anak-anaknya dan bekerja sama erat dengan guru dan personel sekolah lainnya.

Penting untuk diingat bahwa pendekatan terhadap pendidikan khusus dan sekolah khusus mungkin berbeda di setiap negara atau wilayah. Menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendorong, dan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah tujuan utama sekolah luar biasa, memungkinkan mereka untuk mewujudkan potensi penuh mereka baik dalam bidang akademik maupun kehidupan sehari-hari.